

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efitia Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	106
Struktur Penyajian Sastra T tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

DEWAN REDAKSI

- DEWAN REDAKSI** :
1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
 3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
 5. Penyunting Pelaksana : 1. Evita Elfandari, M.Sn.
2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
 6. Penyunting Ahli : 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
 7. Setting : 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Pendidikan Kesenian
FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
 - PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
 - SUB JUDUL : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa *numbering*)
 - SIMPULAN : (Berisi simpulan dan saran)
 - DAFTAR PUSTAKA : (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalaluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efita Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	105
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114

TARI GAJAH MENUNGGANG DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT SUKU SAWANG BELITUNG

Oleh:

Efita Elvandari

(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Suku Sawang adalah suku asli pulau Belitung, dimana mereka adalah orang-orang nomaden yang hidup di atas perahu dan mengembara di kawasan perairan di wilayah Bangka terutama Belitung. Mereka biasanya hidup dalam kelompok kecil dimana satu perahu ditempati oleh satu keluarga terdiri dari 5-6 orang anggota keluarga. Masyarakat suku Sawang, merupakan pelaut, perenang, dan penyelam yang handal yang membuat perahunya sendiri serta melengkapinya dengan alat-alat menangkap ikan sederhana seperti panah, tombak, pancing, jala. Mereka mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari laut, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk ditukar dengan kebutuhan lain (sembako) (Salim Y.A.H. dalam Renaldhi, 2012:32). Sebagai "orang laut", begitulah suku ini dikenal, suku Sawang mempunyai kedekatan dengan alam laut tempat mereka menyandarkan kehidupannya, mereka mengenal adanya mitos *Gaja Mina*, sebagai bentuk legitimasi hubungan antara suku Sawang dengan laut itu sendiri. Dari mitos *Gaja Mina* ini terbentuklah tari *Gajah Menunggang*, yang merupakan salah satu tari tradisi suku Sawang, sebagai bentuk ekspresi mereka yang berbudaya maritim. Berdasarkan budaya maritim yang dianut oleh suku Sawang, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tari *Gajah Menunggang* dari perspektif sosio-kultural masyarakatnya (suku Sawang), dengan menggunakan teori Raymond Williams yang menganalisis sosio-kultural masyarakat dari sisi lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya (masyarakatnya).

Kata kunci: Tari Gajah Menunggang, Sosio-Kultural, Suku Sawang

A. PENDAHULUAN

Asal Mula Suku Sawang

Di kawasan Asia Tenggara terdapat 3 kelompok suku laut, dua diantaranya hidup di wilayah Indonesia yaitu Suku Bajo di Sulawesi sampai Filipina, Moken di pesisir barat Myanmar sampai Malaysia, dan Sekak di sekitar perairan Riau sampai Kepulauan Bangka Belitung. Suku Sekak lebih dekat dengan suku Moken. Seorang ahli antropologi maritim dari Universitas Tokyo, Akifumi Iwabuchi, menyatakan bahwa Moken dan Sekak memiliki ritual bahari yang sama yaitu Muang Jong, sebuah miniatur kapal yang berisi aneka sesajian. Secara geografis, pesisir barat Myanmar sampai ke

Belitung merupakan jalur pelayaran internasional sejak zaman dahulu, sehingga memungkinkan terjadinya migrasi suku Moken dan Sekak. Menurut laporan JI. Van Sevenhoven (Komisaris Belanda) di Belitung tahun 1803, mengatakan bahwa orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Belitung sebagai pemandu, penyelam, dan nelayan handal. Kapal-kapal dagang yang melewati selat Bangka pada waktu itu masih dipenuhi lumpur, sehingga membutuhkan pemandu yang mengerti kondisi perairan setempat. Pengetahuan kondisi perairan tersebut diperoleh dari pengalaman panjang orang Sekak melayari selat Bangka. Suku Sekak/Sawang kebanyakan tinggal di daerah Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur.

Suku Sekak/Sawang dapat ditemui di Pulau Bangka di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar, dan Pongok, sedangkan di Belitung di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Tempat tinggal mereka dikenal dengan KPL atau Kampong Laut. Keunikan suku ini lebih menyukai tinggal di laut dan daerah pesisir pantai. Bahasa yang dipakai adalah bahasa suku laut. Sebagian orang di dalam suku menyebut dirinya orang Sekak, yang lain menyebut sebagai orang Sawang. Penamaan orang Sekak mengandung sedikit konotasi negatif. Ada yang berpendapat jika sebutan tersebut sebagai pelesetan dari kata "pekak" (dalam bahasa Bangka) berarti tunarungu. Terlalu banyak menyelam, mengakibatkan pendengaran orang Sekak terganggu. Dalam catatan Sobron Aidit (1960-an), muncul sebutan sebagai orang Sawang. Untuk arti "Sawang" sendiri berarti jaring laba-laba yang berwarna hitam yang menempel di dinding rumah. Para tetua, lebih senang menyebut identitas dirinya sebagai orang Sekak dan pada generasi muda sebaliknya. Namun lebih banyak literatur ilmiah yang mengacu pada nama "Sekak" (derosaryebed. Blogspot. Co. Id)



Orang Sekak/Sawang memiliki pola hidup berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu pulau ke pulau lainnya dengan menggunakan perahu. Pola perpindahan tergantung dengan pergantian musim yang mempengaruhi periode tangkap ikan. Jika periode tidak menangkap ikan, mereka akan tinggal sementara di sekitar pantai. Baru tahun 1985, mereka menetap di daratan dan melaut ketika mencari nafkah. Setelah ada kebijakan tinggal di darat diberlakukan oleh pemerintah, orang Sekak/sawang mulai menikah dengan orang suku-suku lain, sehingga tidak banyak yang bisa disebut sebagai orang Sekak Asli. Tinggal di darat memberi pengaruh akan semakin hilangnya identitas sebagai orang laut. Sebelumnya orang Sekak/Sawang tinggal di perahu yang dikenal dengan *Kolek*, dengan lebar 2 m dan panjang 10m. *Kolek* ini menjadi rumah bagi keluarga orang Sekak/Sawang. Pada waktu tinggal di *Kolek*, orang Sekak/Sawang hanya sesekali ke darat untuk mencari air tawar jika telah lama tidak turun hujan di lautan. Sekarang mereka telah tinggal di *parak* (rumah panggung).(derosaryebed. Blogspot.Co. Id).

Tari Gajah Menunggang

Salah satu kesenian (tari) yang dimiliki masyarakat suku Sawang adalah tari *Gajah Menunggang*; berasal dari kata *Gajah* yaitu hewan gajah yang merujuk pada hewan *Gaja Mina* pada mitos suku Sawang, dan kata *Menunggang* yang berarti menaiki. *Gajah Menunggang* berarti gajah yang ditunggangi atau menunggangi gajah, maksudnya adalah bahwa *Gaja Mina* telah ditunggangi atau digembalakan oleh pemuda suku Sawang yang sakti, untuk menjaganya agar tidak mengganggu dan menakut-nakuti orang-orang yang pergi ke laut .

Mitos yang ada pada masyarakat suku Sawang mengenai *Gajah Menunggang* ini dapat diceritakan secara singkat sebagai berikut: Pada zaman dahulu, masyarakat suku Sawang memiliki kebiasaan untuk menombak dan memancing ikan di tengah laut maupun di pinggir pulau-pulau kecil pada malam bulan purnama. Pada waktu itu mereka melihat binatang laut yang sangat besar dan menakutkan. Keberadaan binatang tersebut membuat mereka ketakutan sehingga dengan segera mereka merapat ke pantai. Kemunculan hewan besar itu kemudian dilaporkan kepada dukun; dukun tersebut berkata bahwa makhluk yang mereka lihat tersebut bernama *Gaja Mina* atau *Gaja(h) Menunggang*, yang memang biasa keluar menuju darat untuk mencari makanan berupa buah pandan laut pada malam bulan purnama. Beberapa lama setelah kejadian tersebut, terjadi peristiwa ganjil lain berupa raibnya seorang pemuda suku Sawang yang gagah dan sakti mandraguna tanpa meninggalkan satu jejakpun. Malam harinya, sang dukun mendapat pesan bahwa pemuda itu telah berpindah alam

dengan tujuan menjaga *Gaja Mina* agar tidak mengganggu dan menakuti masyarakat suku Sawang yang mencari nafkah di laut (Idris Said dalam Renaldi, 2012:32-33).

Tari *Gajah Menunggang* merupakan tari tradisi milik masyarakat suku Sawang, yang juga dikenal sebagai tari *Campak Laut*. Pemberian nama *Gajah Menunggang* pada tarian ini sendiri berkaitan dengan lagu yang digunakan untuk mengiringinya. Seperti lagu-lagu suku Sawang yang lainnya, lagu *Gajah Menunggang* mengandung unsur-unsur pantun nasihat dan petuah di dalamnya, namun dibalik semua itu terdapat sebuah cerita yang dipercaya oleh masyarakat suku Sawang sebagai suatu kebenaran yang juga melingkupi lagu dan tari *Gajah Menunggang*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti, dkk, 2002:33). Penelitian Kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting, menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010: 94). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ratna, 2010:94), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang diteliti, tanpa merubah objek penelitian baik sebelum atau sesudah diadakan penelitian. Berkaitan dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mengungkap perspektif sosio-kultural tari *Gajah Menunggang* pada masyarakat suku Sawang Belitung, dimana teori yang digunakan adalah teori Raymond William mengenai teori sosial budaya masyarakat yang dipandang dari sisi lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya (Kuntowijoyo, 1987:1).

C. PEMBAHASAN

Lembaga Budaya Masyarakat Suku Sawang

Tari sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaannya menjadi suatu sistem pelembagaan (Hadi, 2007:46). Lembaga atau *institutions* adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Pelembagaan tari sebagai sistem produksi dan distribusi simbol, menyangkut dua aspek; pertama, sistem bentuk yang bersifat fisik material, berupa wadah atau lembaga organisasinya yaitu siapa yang mengusahakan, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Tari *Gajah Menunggang* merupakan salah satu tari adat masyarakat suku Sawang Belitung, menggambarkan hubungan legitimasi/pengikat kuat antara suku Sawang dengan laut sebagai tempat mata pencaharian mereka. Walaupun tari *Gajah Menunggang* ini hanya bersifat sekuler, dalam arti bahwa tari ini tidak terikat dengan sebuah ritus tertentu, namun fungsi tari ini masih berkembang baik hingga saat ini, terutama pada saat upacara adat *Buang Jong/Muang Jong*.

Muang Jong (*Buang Jung* : *Buang Jong*) adalah tradisi ritual selamat laut yang dilakukan oleh suku Sekak/Sawang. *Muang Jong* berarti membuang patok. Upacara ini diselenggarakan setahun sekali, diadakan pada musim pancaroba/peralihan, sebelum memasuki musim angin barat sekitar bulan September sampai dengan Oktober. Oleh orang Sekak/Sawang dikenal dengan musim *Tenggare' Pute*. Pada musim angin barat, angin akan mulai bertiup kencang dan gelombang laut menjadi tinggi menghujam. Pemilihan waktu pelaksanaan didorong pula faktor kesiapan dan pendanaan. Ritual ini memerlukan waktu kurang lebih selama 5 hari 5 malam berturut-turut yang dipimpin langsung oleh seorang Tetua Adat. Memberikan sesajian kepada Penguasa Laut dengan membuat *jong* yang berisi aneka sesajian dan *ancak* yang akan di-*larung* ke laut.

Tujuan ritual ini sebagai tolak bala (membuang kemalangan), harapan akan perlindungan dari badai, gelombang laut besar dan pembajakan, hasil tangkapan melaut yang melimpah, serta kesehatan baik jasmani maupun rohani. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa laut merupakan sumber rezeki dan memerlukan upaya agar selamat ketika melaut. Tradisi *Muang Jong* telah masuk dalam agenda event tahunan, bagian kegiatan promosi budaya Bangka Selatan (*Muang Jong - programpeduli.org*).

Secara (kelembagaan) kepercayaan, masyarakat suku Sawang memiliki paham *Animisme-Shamanisme*, yaitu keyakinan mengenai hal-hal yang bersifat ghaib, hari baik dan naas, hantu-hantu

yang mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap berbagai ancaman dunia ghaib yang dapat merugikan atau mencelakakan kehidupan mereka. Seiring dengan masuknya pengaruh kebudayaan Melayu dan Islam, lambat laun mereka menganut agama Islam, namun hal itu belum dapat mengubah pola perilaku mereka yang masih berkaitan dengan dasar kepercayaan lama mereka. Kehidupan suku Sawang dapat dikatakan sangat sederhana, kurang berpendidikan, tetapi dalam beretika mereka sangat menjaga baik tingkah lakunya, mereka menjunjung tinggi kehormatan diri, keluarga, dan suku, menghargai alam dengan mengambil sumber daya alam tanpa merusaknya, dan menjaga ekosistem laut dengan baik; hidup dengan penuh kasih sayang, saling menghormati terutama dengan yang lebih tua, hidup rukun dan damai serta sifat gotong royong yang tinggi (Tanjung Mas, 2014:44-45).

Eksistensi tari *Gajah Menunggang* hingga saat ini, tidak dapat dilepaskan dari wadah/organisasi yang menaunginya. Salah satu organisasi yang mempunyai kontribusi dalam pelestarian tari *Gajah Menunggang* adalah sanggar Ketimang Burong yang dipimpin oleh Bang Deris atau Idris Said. Pekerjaan sehari-hari Bang Deris adalah nelayan dengan keahlian seni yang diwariskan langsung oleh sesepuh suku Sawang. Walau Idris Said bukan asli dari Suku Sawang namun darah seninya mengalir kuat, dan kentalnya budaya suku Sawang disekitarnya membuatnya menjadi seorang penari yang handal, ini diwariskan langsung dari sesepuh suku Sawang pendahulu kepada beliau, Kesenian Suku Sawang telah mengental didalam nadi beliau, dan selayaknya apabila Idris menjadi narasumber untuk mempelajari tentang kesenian serta sejarah Suku Sawang. Adapun Satu keinginan dari Bang Deris yang saat ini sebagai ketua sekaligus pelatih dari kesenian Suku Sawang Sanggar Ketimang Burong adalah untuk tampil mempromosikan berbagai kesenian Suku Sawang di luar pulau Belitung dengan para penari sanggarnya agar kesenian ini bisa dikenal oleh masyarakat secara nasional. (portal.belitungkab.go.id/read-artikel/2/sekilas-suku-sawang-dan-keseniannya).

Dalam catatan perjalanan berkesenian Sanggar Ketimang Burong telah ikut serta meramaikan berbagai event tampil didaerah Belitung dan event ini terkadang sifatnya hanya sementara ketika sanggar mereka dibutuhkan seperti Internasional Sailing. Dibawah pimpinan Bang Deris, kesenian suku Sawang dapat terangkat dari event lokal sampai event tingkat nasional, diantaranya dipentaskannya tari *Gajah Menunggang* dengan jumlah 200 penari pada puncak pelaksanaan perayaan Festival Belitung 2016. Pelaksanaan Festival Belitung 2016 merupakan rangkaian dari pelaksanaan kegiatan Sail Karimata yang merupakan kegiatan nasional. Dalam hal ini Babel sangat beruntung bisa ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Sail Karimata yang dipusatkan di Kabupaten Belitung. Tari ini juga

dipercaya sebagai tari penutup pada puncak acara Festival GMT yang dipusatkan di Pantai Tanjung Kelayang, Kecamatan Sijuk (travel.tempo.co/read/.../bangka-belitung-dipenuhi-turis-penikmat-gerhana-total) Pada tahun 2016 juga, tari *Gajah Menunggang* ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda 2016 dari 150 objek yang terpilih dari 474 karya budaya yang diseleksi oleh Kemdikbud dari seluruh Indonesia, dimana kegiatan penetapan ini bertujuan untuk melindungi budaya tak benda di Tanah Air. Setelah ditetapkan, maka pemerintah daerah berkewajiban melindungi dan melestarikan karya budaya tersebut (www.satuharapan.com/.../gado-gado-dan-soto-betawi-ditetapkan-jadi-warisan-budaya).

Isi Budaya: Makna dan Simbol (unsur) Tari Gajah Menunggang

Isi budaya (baca: tari), biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan (Hadi, 2007:40). Dalam tari Gajah Menunggang, isi budaya yang terkandung di dalamnya berupa simbol-simbol estetis (dalam konteks ini ditunjukkan dari unsur gerak, kostum, iringan dll), makna filosofis, dan hiburan. Tari Gajah Menunggang merupakan hasil karya seni (tari) masyarakat suku Sawang, yang merupakan perpaduan yang harmonis dari unsur-unsur yang membentuk tari ini menjadi sebuah santapan estetis (tontonan/hiburan) bagi masyarakatnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya meliputi gerak, tata busana, musik iringan, penari, tempat dan waktu pertunjukan.

Motif/ragam gerak tari Gajah Menunggang terdiri dari 20 gerak, diantaranya yaitu: Bekolek, Begulut Kolek, Lingkong Karang, Dudok-Berdiri, Mancing, Muja. Dari motif-motif gerak tersebut, beberapa diantaranya mengandung makna simbolis didalamnya, yaitu: Gerak Bekolek menggambarkan kegiatan mendayung perahu di laut; gerak Begulut Kolek menggambarkan kebiasaan masyarakat suku Sawang yang hidup nomaden, namun selalu memiliki beberapa tempat yang pasti mereka lalui dan singgahi dalam perjalanan mereka; gerak Lingkong Karang, menggambarkan gerak perahu/sampan yang berlayar sambil menghindari karang; gerak Mancing, menggambarkan orang yang sedang memancing; gerak Muja menggambarkan masyarakat suku Sawang yang memuji atau memuja keberanian dan pengorbanan dari pemuda yang hilang tersebut (Renaldi, 2012:36-37).

Tata busana/kostum yang dikenakan oleh penari Gajah Menunggang sangatlah sederhana; penari wanita mengenakan kain sarung yang menutupi bagian dada hingga mata kaki dan memakai kalung serta hiasan rambut yang terbuat dari kulit kerang. Penari pria mengenakan kain sarung yang menutupi bagian pinggang sampai setengah betis dan memakai ikat kepala berwarna putih, dan gelang putih dari kerang pada masing-masing pergelangan tangan. Sejalan dengan peradaban yang semakin

berkembang, busana tari Gajah Menunggang mengalami perubahan sesuai perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat suku Sawang; busana penari wanita lebih sopan dan menutup aurat, hal ini karena masyarakat suku Sawang mulai mendapat pengaruh Islam dan Melayu. Busana penari wanita dibuat lebih tertutup menyerupai baju kurung, serta celana panjang, penari pria mengenakan baju lengan pendek/panjang, kain/celana. Busana dalam tari ini cenderung sederhana dan bersahaja, yang menandakan sifat masyarakat suku Sawang yang sederhana dan bersahaja. Perubahan yang terjadi dalam hal busana ini juga menandakan adanya sebuah kontak sosial yang terjadi antara masyarakat suku Sawang dengan orang-orang di luar komunitas mereka (Salim Y.A.H dalam Renaldi, 2012:39). Pemilihan warna busana tidak mempengaruhi pertunjukan, bisa memakai busana warna apa saja yang banyak mencerminkan busana keseharian masyarakat suku Sawang (Tanjung Mas, 2014: 83-84).

Musik pengiring dalam tari Gajah Menunggang terdiri atas musik instrumen dan vokal/nyanyian yang berupa pantun. Alat musik yang mengiringi tari ini adalah instrumen perkusi yaitu Gimbel (sejenis gendang sebelah), dan tawak-tawak. Gimbel berbentuk tabung silinder yang terbuat dari pohon kelapa atau pipa paralon, dengan kulit binatang pada satu sisi saja. Tawak-tawak merupakan alat musik yang menyerupai gong berbahan kuningan dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Musik dalam tari ini sifatnya mengikat tari dan cenderung berbentuk melodis. Musik ini bersifat kerakyatan, hal itu dapat dilihat dari bentuk iringannya yang sederhana dan tidak memiliki aturan-aturan yang baku dan mengikat. Tari Gajah Menunggang juga diiringi oleh pantun, vokal nyanyiannya terdiri dari tiga bagian yaitu syair pantun utama, syair pantun bebas, dan koor. Syair pantun utama selalu mengapit syair pantun bebas, selalu digunakan sebagai pembuka, penutup, dan juga penyeling antar syair pantun bebas. Karena kedudukannya itu, syair pantun utama harus ada dalam nyanyian pengiring tari Gajah Menunggang dan tidak boleh digantikan (Renaldi, 2012:38).

Tari Gajah Menunggang ditarikan secara kelompok, yang terbagi menjadi dua kelompok kecil sama rata. Pembagian kelompok tersebut biasanya berdasarkan pada jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, minimal empat orang, dan maksimal tidak dibatasi, tergantung ketersediaan ruang pentas dan sumber daya manusia; biasanya berjumlah delapan orang, yang terdiri dari empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Pemilihan penari juga tidak dibatasi oleh usia maupun postur tubuh.

Berkaitan dengan fungsi utamanya sebagai hiburan, tari Gajah Menunggang dapat dipentaskan kapan saja, dimana saja, dan pada acara apa saja, seperti festival-festival ataupun berbagai jenis hajatan. Dalam pemilihan waktu dan tempat pertunjukan, tari Gajah Menunggang tidak

memiliki syarat-syarat tertentu, asalkan ruang tersebut memiliki luas yang memadai untuk dilakukan pementasan; namun pada umumnya pertunjukan tari Gajah Menunggang banyak dilakukan di ruangan terbuka seperti tanah lapang, halaman, atau di pinggir pantai. Penempatan para pemain musik juga fleksibel, selama tidak mengganggu pementasan tari, biasanya mereka berada di bagian belakang panggung, atau samping dan bagian tengah belakang panggung (Tanjung Mas, 2014:91)

Disamping simbol-simbol yang diusahakan pada isi budaya (dalam konteks ini adalah unsur-unsur pembentuk tari Gajah Menunggang), tari Gajah Menunggang sendiri memiliki makna dalam pertunjukannya yaitu: (1) Menggambarkan rasa kegembiraan mereka dalam melaksanakan sesuatu yang berat dengan harapan akan dapat terselesaikan apabila dikerjakan dengan bersama-sama, walaupun dalam mengarungi lautan sekalipun (2) Menggambarkan bagaimana perahu mereka melawan gelombang, (3) Menggambarkan bagaimana cara mereka merubah haluan dalam keadaan yang diperlukan, (4) Menggambarkan rasa gembira setelah selesai upacara dan mereka merasa bahagia. ([#NusantaraProject](#) [#DKVSTDBali](#) [#stdnewmedia](#)).

Efek Budaya: Konsekuensi Logis dari dipentaskannya tari Gajah Menunggang

Komponen terakhir dari teori Raymond Williams mengenai sosio kultural masyarakat adalah efek budaya, yang menanyakan tentang konsekuensi atau tujuan dan manfaat yang diharapkan dari suatu proses budaya dalam masyarakat penghasil produk budaya. Munculnya sebuah bentuk kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat mempunyai efek yang tidak bisa dilepaskan dari hubungan timbal balik antara kesenian dan masyarakat yang dilihat dari kehidupan mereka sebagai bagian aktivitas budayanya tersebut, sehingga kesenian berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Tujuan terciptanya tari *Gajah Menunggang*, bagi sisi lembaga budayanya, merupakan hasil dari ide dan gagasan penciptanya yang diekspresikan oleh pelaku seni, agar mendapat timbal balik/respon/apresiasi dari penikmatnya. Manfaat terciptanya produk budaya ini supaya masyarakat lebih mengenal salah satu bentuk produk budaya lokal, sehingga diharapkan kontribusinya dalam usaha pelestarian produk budaya tersebut (Elvandari, 2013:9). Berkaitan dengan efek budaya ini, perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dibalik pementasan tari *Gajah Menunggang*.

Nilai yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1991:690). Setiap seni memiliki nilai-nilai dasar yang sama, yaitu mencakup nilai penampilan (*appearance*), berupa aspek-aspek yang dapat dilihat secara fisik misalnya, keindahan kostum penarinya, kemegahan seting pertunjukannya, kecantikan/ketampanan penarinya, keluwesan dan

kelenturan gerak penarinya dll; nilai isi (*content*), berupa aspek kognisi (pengetahuan), nilai rasa, nilai religi dan nilai moral; serta nilai pengungkapan (*presentation*), yang bisa berupa kemampuan pelaku seni (penari) dalam membawakan sebuah peran/penokohan (wirasa), kemampuan mengolah tubuh dalam bergerak sesuai kebutuhan peran (wiraga), kemampuan menyesuaikan antara gerak, penghayatan dengan musik pengiringnya (wirama). Adapun nilai-nilai yang dihasilkan dari pementasan tari *Gajah Menunggang* adalah nilai solidaritas dan kegotongroyongan, dimana dengan adanya pementasan tari *Gajah Menunggang*, menjadikan ajang berkumpulnya masyarakat suku Sawang sehingga semakin kuatnya solidaritas dan kolektivitas kehidupan suku Sawang dalam melestarikan kebudayaan (kesenian-tari) mereka; Nilai sosial, dimana dengan pementasan tari Gajah Menunggang, masyarakat suku Sawang secara kolektif mempersiapkan segala keperluan/perlengkapan pementasan, mereka berbagi tugas untuk terselenggaranya pementasan itu; Nilai estetis (dalam konteks ini nilai penampilan/*appearance*, dimana dalam pementasan tari *Gajah Menunggang* bisa dilihat pada segi gerak, kostum, pola lantai); Nilai pendidikan dan moral, yang terkandung dalam syair-syair berbentuk pantun yang berisikan nasehat-nasehat atau petuah yang positif bagi masyarakat.



Foto: tari Gajah Menunggang (Dokumentasi: Mutiara Tanjung Mas, 2005)

D. SIMPULAN

Suku Sawang adalah suku asli pulau Belitung, dimana mereka adalah orang-orang nomaden yang hidup di atas perahu dan mengembara di kawasan perairan di wilayah Bangka terutama Belitung. Sebagai "orang laut", begitulah suku ini dikenal, suku Sawang mempunyai kedekatan dengan alam laut tempat mereka menyandarkan kehidupannya, mereka mengenal adanya mitos *Gaja Mina*, sebagai bentuk legitimasi hubungan antara suku Sawang dengan laut itu sendiri. Dari mitos *Gaja Mina* ini terbentuklah tari *Gajah Menunggang*, yang merupakan salah satu tari tradisi suku Sawang, sebagai bentuk ekspresi mereka yang berbudaya maritim. Tari *Gajah Menunggang* merupakan tari tradisi milik masyarakat suku Sawang, yang juga dikenal sebagai tari *Campak Laut*. Pemberian nama *Gajah Menunggang* pada tarian ini sendiri berkaitan dengan lagu yang digunakan untuk mengiringinya, seperti lagu-lagu suku Sawang yang lainnya, lagu *Gajah Menunggang* mengandung unsur-unsur pantun nasihat dan petuah di dalamnya, namun dibalik semua itu terdapat sebuah cerita yang dipercaya oleh masyarakat suku Sawang sebagai suatu kebenaran yang juga melingkupi lagu dan tari *Gajah Menunggang*. Secara perspektif sosio kultural masyarakat, keberadaan tari *Gajah Menunggang* dapat dikupas melalui sisi pelebagaan, isi, dan efek budayanya.

Eksistensi tari *Gajah Menunggang* hingga saat ini, tidak dapat dilepaskan dari wadah/organisasi yang menaunginya. Salah satu organisasi yang mempunyai kontribusi dalam pelestarian tari *Gajah Menunggang* adalah sanggar Ketimang Burong yang dipimpin oleh Bang Deris atau Idris Said. Dibawah pimpinan Bang Deris, kesenian suku Sawang dapat terangkat dari event lokal sampai event tingkat nasional, diantaranya dipentaskannya tari *Gajah Menunggang* dengan jumlah 200 penari pada puncak pelaksanaan perayaan Festival Belitung 2016. Tari ini juga dipercaya sebagai tari penutup pada puncak acara Festival GMT yang dipusatkan di Pantai Tanjung Kelayang, Kecamatan Sijuk, Pada tahun 2016 juga, tari *Gajah Menunggang* ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda 2016 dari 150 objek yang terpilih dari 474 karya budaya yang diseleksi oleh Kemdikbud dari seluruh Indonesia.

Dalam tari *Gajah Menunggang*, isi budaya yang terkandung di dalamnya berupa simbol-simbol estetis (dalam konteks ini ditunjukkan dari unsur gerak, kostum, iringan dll), makna filosofis, dan hiburan. Tari *Gajah Menunggang* merupakan hasil karya seni (tari) masyarakat suku Sawang, yang merupakan perpaduan yang harmonis dari unsur-unsur yang membentuk tari ini menjadi sebuah

santapan estetis (tontonan/hiburan) bagi masyarakatnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya meliputi gerak, tata busana, musik iringan, penari, tempat dan waktu pertunjukan.

Munculnya sebuah bentuk kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat mempunyai efek yang tidak bisa dilepaskan dari hubungan timbal balik antara kesenian dan masyarakat yang dilihat dari kehidupan mereka sebagai bagian aktivitas budayanya tersebut, sehingga kesenian berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. *Berkaitan dengan efek budaya ini, perlu diketahui nilai-nilai yang terkandung dibalik pementasan tari Gajah Menunggang, yaitu nilai solidaritas, nilai estetis, nilai edukatif, nilai sosial, nilai kognisi (dalam konteks ini nilai moral/etika).*

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Elvandari, Efiti. 2013. *Sendratari Ramayana Kajian Sosial Budaya Masyarakat*. Palembang: Universitas PGRI Palembang (Proceeding Jurnal).

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Renaldhi, Dion. 2012. "Tari Gaja Menunggang Masyarakat Suku Sawang Belitung: Analisis Tanda dan Makna" dalam *JOGED: Jurnal Seni Tari*, Volume 3, Nomor 1. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Tanjung Mas, Mutiara. 2014. *Tari Campak Laut Suku Sawang di Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung (Kajian Bentuk dan Fungsi Tari)*. Palembang: Universitas PGRI Palembang (Skripsi tidak diterbitkan)

(#NusantaraProject #DKVSTDBali #stdnewmedia)

www.satuharapan.com/.../gado-gado-dan-soto-betawi-ditetapkan-jadi-warisan-budaya
travel.tempo.co/read/.../bangka-belitung-dipenuhi-turis-penikmat-gerhana-total
portal.belitungkab.go.id/read-artikel/2/sekilas-suku-sawang-dan-keseniannya.

[Muang Jong - programpeduli.org](http://MuangJong-programpeduli.org)

[derosaryebed. Blogspot. Co. Id](http://derosaryebed.blogspot.co.id)